

INTERAKSI SOSIAL WARGA BERAGAM SUKU BANGSA
(Studi Kelompok Suku Bangsa di Desa Sei Apit,
Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak)

TESIS



Oleh

ADE ANDRI ARTA KENCANA
NIM. 51666

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

INTERAKSI SOSIAL WARGA BERAGAM SUKU BANGSA
(Studi Kelompok Suku Bangsa di Desa Sei Apit,
Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak)



Oleh:

ADE ANDRI ARTA KENCANA
NIM. 51666

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Damsar, M.Si

Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “**Interaksi Sosial Warga Beragam Suku Bangsa (Studi Kelompok Suku Bangsa di Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak)**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 20 Juli 2010

Saya yang menyatakan

Ade Andri Arta Kencana
NIM. 51666

ABSTRACT

Ade Andri Arta Kencana. 2010. The social interaction of multicultural citizen of tribe. (A study group of tribe at Sei Apit. Sungai Apit Region. Siak residency. Thesis. Padang: Graduate Program State University of Padang.

The effect of social pattern in managing the social interaction between the multicultural of tribe is a certain being the stabilities celebrated the relationship between the citizen of tribe, in spite of there is an unbalance to the a source of living between them. Sei Apit village, Sungai Apit Region. Siak residency is one of the multicultural citizen of tribe who lives friendly. Some of the other villages, the relationship between the citizen of tribe was often occurred some conflicts and disturbances. Even the principle the social culture which developed, they are able to maintain the stabilities of the relationship.

At this context, to find the indication of the unbalances matter in gaining the source of living which is involved by the Melayu's tribe. While the other tribes was seen in variation. At the condition, would have the opportunities to have some crimes, and the most of the suspects came from Melayu's tribe as the suspected on the crimes, on the sequences of that the more complete the matter which is faced by the Melayu's tribe.

The other descriptions can be seen, there is a pattern of relationship that is characteristic as a patriot-client was very dominant. As distancem between the citizen of tribe Tionghoa, Batak, Java-Melayu, Bengkinang-Melayu, Batak-Java. At the relationship was maintained the closeness and the even the togetherness. The pattern of togetherness was also seen from the sort of industry side, and work, at the first time was characteristic as the patron-client. But the last time was created the friendly relationship and the neighborhood. At the pattern of the togetherness can be showed from the kind of citizen tribe. But the Melayu's tribe were consistent as a finder the identity, the citizen of tribe needed. So the other kinds of tribe they also needed.

The observation showed that, in spite of the kinds of conflicts, however solidness and togetherness between the multicultural its phenomenon. The friendly relationship which takes a long time, become the stepping stone to bear the cultural of the mutual assistant between them.

ABSTRAK

Ade Andri Arta Kencana. 2010. Interaksi Sosial Warga Beragam Suku Bangsa (Studi Kelompok Suku Bangsa di Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Berlakunya pranata-pranata sosial dalam mengatur interaksi sosial di antara warga beragam suku bangsa merupakan penentu terhadap terselenggaranya stabilitas-stabilitas hubungan antar warga, betapapun di sisi lain terdapat ketidakseimbangan dalam perolehan berbagai sumber daya antara mereka. Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, merupakan bentuk desa berpenduduk multi suku yang hidup membaur. Sebagian besar yang terjadi di banyak tempat, hubungan antar warga beragam suku bangsa sering menimbulkan pertikaian dan kerusuhan. Namun sebaliknya yang terjadi di desa ini, meski terdapat potensi pertikaian, namun dengan prinsip-prinsip sosial budaya yang berkembang, mereka mampu mempertahankan stabilitas hubungan tersebut.

Dalam konteks ini, menemukan indikasi adanya persoalan ketidakseimbangan dalam perolehan berbagai sumber daya yang dialami suku Melayu. Sementara kalau lihat dari kelompok suku lain, terlihat lebih bervariasi. Kondisi demikian, memungkinkan pendorong timbulnya tindak kejahatan, yang sebagian besar dituduhkan suku Melayu sebagian pelakunya, sehingga semakin kompleks masalah yang dihadapi oleh suku Melayu.

Gambaran lain memperlihatkan, adanya pola hubungan yang bersifat patron-klien amat kuat. Misalnya antara warga-warga Tionghoa-Batak, Jawa-Melayu, Bengkinang-Melayu, Batak Jawa. Hubungan yang demikian terpolanya kedekatan dan bahkan saling ketergantungan. Pola kerjasama juga terlihat pada berbagai bidang industri dan usaha, yang pada awalnya bersifat patron klien, namun pada akhirnya terciptanya hubungan pertemanan dan pertetanggaan. Dalam pola kerja sama inipun terlihat pasangan-pasangan suku bangsa. Namun warga Melayu tetap sebagai pemburu, pihak yang membutuhkan, sehingga kepada suku apapun mereka menjadikan hubungan demi kebutuhan tadi.

Pengamatan memperlihatkan, meski terdapat renik-renik ketegangan, namun kekentalan dan kebersamaan antar warga beragam suku bangsa merupakan fenomena tersendiri. Kedekatan hubungan tersebut yang sudah berlangsung lama, menjadi tonggak tersendiri dalam melahirkan akar budaya kerja sama antara mereka.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah!

Syukur dan pujian penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena dengan bantuan dan rahmatNya lah semua kesulitan dan rintangan dapat diatasi, sehingga akhirnya penulisan tesis ini dapat saya rampungkan dalam rentang waktu yang teramat panjang....

Secara garis besar tesis ini berisikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam hubungan antar suku bangsa. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam pasang surut pertikaian antar suku bangsa, dan dalam berbagai kendala ketidakmerataan perolehan sumber daya berharga dan langka di antara kelompok-kelompok suku bangsa, terdapat komunitas warga beragam suku bangsa yang saling ketergantungan. Suasana itu sendiri terjadi karena ada akar fondasi pranata-pranata sosial berupa kelaziman-kelaziman yang sudah mentradisi di masyarakat.

Dalam seksi ini secara khusus penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang-orang dan lembaga yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Tanpa bantuan berupa bimbingan, pengajaran baik moril maupun materil segala keterbatasan yang ada pada penulis dalam menyelesaikan studi ini pada umumnya dan tesis ini khususnya, tidak akan dapat diatasi.

Suatu penghargaan khusus wajib penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Damsar, M.Si dan Bapak Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed, Ed.D, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu dan perhatian dalam rangka pembimbingan hingga terselesaikannya tesis ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen penguji yaitu Bapak Prof. Dr. Abizar dan Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A., Ph.d serta Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan mengarahkan penulis mulai dari seminar proposal sampai penyelesaian penulisan tesis ini. Mudah-mudahan Allah SWT memberkati dan memberikan imbalan yang berlipat ganda atas semua jasa yang diberikan kepada penulis.

Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada suami tercinta “*Safwan*” yang telah banyak memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan moril maupun materil, dengan penuh cinta dan kasih sayang telah berhasil mengantarkan penulis dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih dan salam takzim penuh cinta tak lupa penulis sampaikan kepada papa, mama yang senantiasa memberikan dorongan dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga keberhasilan penulis ini, menjadi kebahagiaan tersendiri di hati beliau. Kemudian tak lupa penulis sampaikan rasa suka cita buat kakak, adik dan putri tersayangku “*Zahra*” yang senantiasa mengerti akan kesibukan dan selalu ditinggal-tinggal dalam penyelesaian tesis ini.

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bantuan, baik di lingkungan lembaga program Pascasarjana UNP sendiri maupun di lokasi penelitian, terutama dari para informan penelitian. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah banyak membantu, yang tidak dapat penulis kemukakan satu persatu. “*Thanks for always being with me.....*”

Bagaimanapun, tulisan masih memiliki sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, dengan hati terbuka penulis sungguh mengharapkan masukan dari setiap pihak yang kebetulan membaca tulisan ini. Adalah tanggung jawab penulis untuk senantiasa memperbaiki karya ini. Semoga tulisan ini berguna.

Amin!

Padang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Interaksi Sosial	12
a. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	19
b. Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati	20
c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	21
d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	22
e. Timbulnya Proses Pembauran	25
f. Faktor-faktor yang Mempermudah Terjadinya Pembauran	27
2. Kehidupan Masyarakat	28
a. Timbulnya Kelompok Sosial	28
b. In-Group dan Out Group	32
c. Masyarakat Sebagai Suatu Sistem Interaksi.....	32

B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Pemikiran	43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	51
B. Pendekatan Penelitian.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	55
1. Lokasi dan Pola Perkampungan	55
a. Lokasi	55
b. Pola Perkampungan	57
2. Sejarah Desa	59
3. Kependudukan.....	60
4. Mata Pencaharian	62
5. Pendidikan	64
6. Organisasi Sosial, Pemerintah dan Kepemimpinan	65
7. Stratifikasi Sosial.....	66
8. Agama dan Kepercayaan	68
9. Bahasa.....	69
B. Temuan Khusus Penelitian	70
1. Diferensiasi Sumber Daya Antar Kelompok Warga Suku Bangsa	70
a. Sumber Daya Material (Lahan Pekarangan dan Kebun)	75
b. Sumber Daya Bukan Material	79
b.1 Diferensiasi kekuasaan lembaga desa.....	79
b.2 Diferensiasi kesempatan belajar	82
b.3 Diferensiasi kesempatan kerja	84
b.4 Kehormatan	86

2. Pola Interaksi Sosial Antar Warga Beragam Suku Bangsa	88
a. Perkawinan Antar Suku Bangsa	92
b. Kerja Sama Bidang Perdagangan dan Industri	94
c. Kerja Sama di Kepengurusan Lembaga Desa	98
d. Kerja Sama di Kegiatan Kelompok PKK	99
e. Kebersamaan di Kegiatan Olahraga	100
f. Kerja Sama dalam Pertukangan	101
g. Kerja Sama dalam Pengolahan Kebun	102
h. Kebersamaan di Acara Hiburan	103
i. Kebersamaan di Hari Besar Keagamaan	105
j. Konflik	106
C. Pembahasan	109

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi	119
C. Saran	119

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Jumlah Penduduk Desa Sei Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak61
2. Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Desa Sei Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak62
3. Jumlah dan Jenis Pendidikan Penduduk Desa Sei Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak65
4. Prakiraan Kepemilikan Tanah Penduduk Wajib Pajak Menurut Suku Bangsa, Desa Sei Apit, Kec. Sungai Apit, Kabupaten Siak.....77
5. Jumlah dan Jenis Pendidikan Penduduk Menurut Suku Bangsa Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak83
6. Lapangan Pekerjaan Penduduk Menurut Suku Bangsa Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak85
7. Daftar korban pencurian dan perampokan desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak87
8. Jumlah Perkawinan Antar Suku Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak93
9. Jumlah Pelaku Usaha Perdagangan dan Industri Serta Tenaga kerja Menurut Suku Bangsa Desa Sei Apit, Kec. Sungai Apit, Kabupaten Siak.....96
10. Daftar Kasus Pertikaian Antar Intern Warga Suku Bangsa Bangsa dalam 10 Tahun Terakhir Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak107
11. Daftar Kasus Pertikaian antar Warga yang Berbeda dalam 10 Tahun Terakhir, desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak108

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Pemikiran Penelitian	50
2. Struktur Organisasi LKMD Menurut Suku Bangsa Desa Sei Apit Kecamatan Sungai Apit	81
3. Susunan Nama dan Suku Bangsa RT Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit	99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Peta Desa Sei Apit Kecamatan Sungai Apit
3. Surat Keterangan dari Polres Kecamatan Sungai Apit
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa atau masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai jenis suku bangsa yang masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri (Tim Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah, 1997). Kemajemukan suku bangsa ini, dengan ciri budaya, bahasa dan daerah teritorial tradisional masing-masing, menjadi tumpang tindih karena adanya perbedaan di bidang agama. Kymlicka (2003:1) menengarai bahwa hanya terdapat beberapa negara yang memiliki kebudayaan homogen, memiliki bahasa yang sama atau termasuk etnonasional yang sama.

Keberadaan berbagai kelompok bahasa, etnis dan agama sebagaimana digambarkan di atas memunculkan keanekaragaman budaya dan menimbulkan sejumlah persoalan baru, seperti perubahan bentuk interaksi dan interrelasi sosial, immanensi budaya, partisipasi politik serta kemungkinan terjadinya konflik sosial. Hal ini disebabkan keragaman secara inheren mengandung potensi perpecahan, terlebih jika setiap kelompok etnis memiliki kesetiaan yang ekstrem terhadap budayanya, maka akan secara sukarela mempertahankan identitas budayanya (etnokultural). Kesetiaan eksterim seperti ini cenderung akan memandang budaya lain bersifat inferior dan bila perlu diasimilasi dalam kebudayaannya yang dianggap budaya superior dan menjadi budaya mayoritas.

Dalam catatan sejarah sejak berakhirnya perang dingin konflik etnokultural menjadi sumber kekerasan politik yang umum di dunia dan berpotensi terus berkembang tanpa ada tanda akan mereda. Masyarakat di Eropa Timur dan dunia berupaya mendirikan lembaga-lembaga yang bernilai demokratis dan bersifat liberal ternyata dalam perkembangannya dapat diruntuhkan oleh munculnya konflik etnosentris. Sementara di negara-negara Barat sendiri, terjadi ketegangan antara kaum imigran dengan masyarakat asli yang disebabkan pertentangan hak-hak kaum minoritas dan kaum mayoritas yang telah menguasai kehidupan politik selama bertahun-tahun.

Dalam hal ini, banyak cendekiawan merasa optimis dalam pandangannya bahwa seiring dengan tingkat kemajuan, modernisasi dan pencerahan, sikap ekstrem kesukuan, agama, rasa etnis dan primordialisme akan segera kehilangan modernisasi dimaksud. Namun sikap optimis seperti itu tidak sesuai dengan realitasnya, para pemuja kesukuan menurut Harold R. Issacs (1975) tetap mempertahankan identitas kelompok dan sentimen-sentimen primordial yang akan mengguncang politik dunia justru ketika teknologi baru berkembang dan mengakibatkan segala bentuk kekerasan.

Begitu juga kemajemukan masyarakat Indonesia, tak pelak, menggambarkan tentang adanya perbedaan dan pemisahan di antara masing-masing kelompok yang ada. Kondisi demikian secara teoritis dapat mengundang kerawanan politik (Claude, 1969:21) serta memperburuk ketidakstabilan, lantaran ketiadaan kesetiaan bersama dan munculnya persaingan yang tidak terkendali (Furnivall, 1986:459) diantara sesama anggota kelompok masyarakat. Bachtiar

(1976:31-3) dalam kaitan ini menegaskan, kemajemukan suku bangsa di Indonesia menyimpan sumber ketegangan antara suku bangsa yang sewaktu-waktu bisa pecah menjadi pertikaian terbuka. Sejumlah hasil penelitian oleh beberapa ahli ilmu sosial selama ini menyokong pandangan pesimistis itu. Di antara mereka adalah: Bruner (1974:251-278), Tan (1976:24-41), Koentjaraningrat (1986:48-49). Dalam kesimpulan mereka secara umum, meski dalam aspek dan objek sasaran yang berbeda, di lingkungan masyarakat beragam suku bangsa yang tidak terdapat “kebudayaan dominan” hubungan antar suku bangsa cenderung tegang dan saling curiga yang didasarkan atas pandangan stereotip suku bangsa.

Di samping penemuan-penemuan tadi, sejumlah penelitian para ahli lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam masyarakat dengan ciri-ciri yang pada umumnya serupa, menyimpulkan, disamping pertikaian, hubungan antar suku bangsa juga diwarnai oleh semangat kerja sama.

Berkenaan dengan objek yang sama, terdapat sejumlah pandangan yang lebih optimis. Dikemukakan, kebudayaan dalam masyarakat multi suku bangsa tidak terlalu menciptakan batas-batas suku bangsa secara permanen, terpolarisasi (Horowitz, 1985:74); dan bahwa diantara beragam suku bangsa terdapat celah memintas yang memungkinkan timbulnya apa yang Horowitz sebut “benang-benang halus konsensus”. Di samping itu, identitas dan loyalitas suku bangsa tidak selalu konstan dan tidak dapat diubah. Dalam hal ini, terdapat pilihan rasional yang setiap individu memiliki kecenderungan dan kepentingan pribadi,

dalam rintangan-rintangan struktural, dalam menentukan yang diinginkan (Bahton, 1977; Hechter, 1988).

Dalam konteks Indonesia, pandangan yang lebih optimistis tadi tampak relevan. Sebab, dalam kemajemukan masyarakat karena pengalaman sejarah yang berbeda, dan terdapat sejumlah tata nilai bersama yang mengikat mereka, yang dapat menggugah timbulnya perasaan senasib. Perasaan ini pulalah yang dalam konteks sejarah, lantaran proses interaksi antar suku bangsa yang berbeda budaya, telah turut menciptakan adanya kebudayaan umum lokal di berbagai wilayah di Indonesia.

Di sisi lain, tidak pula dapat diingkari bahwa pandangan pesimistis tentang kemajemukan sosial di atas juga tidak sepenuhnya salah. Dalam sejarah perjalanan bangsa selama ini tidak sedikit mengalami permasalahan disintegrasi. Permasalahan yang muncul umumnya berkaitan dengan pola hubungan pusat-daerah, menyangkut prestise identitas baik ideologi, agama, kedaerahan ataupun ras dan kesukubangsaan, selain itu juga soal-soal menyangkut alokasi kekuasaan dan sumber kekayaan. Sederet peristiwa dalam hal ini dapat disebut, misalnya pemberontakan PKI Madiun, DI TII, Papua merdeka dan lain-lain.

Dalam rentang tahun sejak 1990 hingga sekarang, di beberapa daerah di negara ini banyak peristiwa yang mendapat sorotan pers. Akar pemicunya beragam. Ada masalah yang berbau separatisme, seperti di Abepura, Irian Jaya, Komoro, Timor-Timor, adapula masalah SARA seperti di Situbondo, Tasikmalaya. Kasus separatisme di Aceh dan Irian Jaya atau kasus SARA yang terjadi di Sambas dan Maluku. Peristiwa-peristiwa serupa tampaknya masih terus

berlanjut hingga sekarang dengan prioritas dan tampilan yang berbeda (Riau Mandiri, 15 Juni 2009).

Upaya bagi pencegahan terhadap timbulnya tindak kerusuhan semacam tadi sebenarnya telah dicanangkan. Misalnya, dengan pendirian Badan Komunikasi Pembinaan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) pada 1977, dan pemberlakuan seruan untuk tidak mengungkit suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Selain itu para pengambil kebijakan dituntut untuk menangani adanya keanekaragaman tersebut. Hal itu, diperlukan untuk meminimalisir sentimen keetnisan dan keagamaan dalam masyarakat modern, agar konflik sosial tidak terjadi secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Dengan adanya kebijakan yang tepat terhadap masyarakat yang multikultural, maka keragaman kelompok etnis, dan umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dalam suatu wilayah atau daerah sehingga akan terbangun kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan etnis dan agama yang dianutnya. Dengan kondisi seperti itu, maka masing-masing kelompok etnis dan umat beragama dapat dengan mudah menyesuaikan dengan lingkungan budaya baru atau memahami budaya orang lain. Termasuk didalamnya dapat melakukan urbanisasi atau imigrasi untuk partisipasi dalam dinamika kehidupan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, Kymlicka (2003).

Dipandang dari sudut Hak Asasi Manusia, kebijakan untuk memberikan respons yang adil terhadap keragaman budaya, juga menjadi tuntutan semua kelompok masyarakat agar dapat hidup bersama, merumuskan cita-cita bersama dan dapat memperjuangkan hidup bersama.

Kesadaran para pengambil kebijakan untuk menangani adanya keragaman etnis, suku dan agama tersebut, sebenarnya telah dilakukan oleh para pendiri negara Republik Indonesia. Para pendiri bangsa dan negara menyadari adanya keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang berpotensi menjadi konflik sosial, maka salah satu cara untuk menanganinya antara lain dengan membuat Sumpah Pemuda tahun 1928 dan dibuatkan doktrin “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini secara tekstual dimaksudkan sebagai pengakuan bahwa dengan adanya perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, norma dan nilai kepercayaan yang tersebar di seluruh nusantara, dapat menjadi kekuatan untuk menyatukan diri dalam pangkuan Ibu Pertiwi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Khususnya di Kabupaten Siak, pertikaian yang beraroma konflik, lebih-lebih menyangkut hubungan antar suku bangsa, bukan hal baru. Jejaknya bisa diruntut sejak 1970 sampai sekarang, yakni pertikaian antar warga Tionghoa dan Melayu yang hampir terjadi di banyak tempat, tidak saja di Kabupaten Siak. Pengamatan cermat menunjukkan pertikaian tadi tampak menjadi gejala yang selalu berulang dengan interval yang beragam. Bahkan, dalam beberapa dekade terakhir angka interval itu lebih pendek lagi. Pemicu pertikaian sebenarnya kerap kali sepele, misalnya perkelahian kecil, soal mengganggu isteri orang, mengambil rumput untuk ternak, atau karena persenggolan, penagihan hutang, perebutan perempuan dan lain-lain. Namun, persoalan yang sepele itu kemudian meluas ke wilayah rawan, sehingga menimbulkan kejengkelan, khususnya antara suku-suku Melayu dengan Tionghoa, dan lainnya antara suku Melayu dan suku

Minang, dan lain-lainnya. Kejengkelan warga-warga Melayu pada umumnya disebabkan, antara lain, oleh perilaku suku bangsa pendatang itu yang dianggap melanggar hak-hak dasar warga setempat, dan oleh perbedaan filsafat hidup, budaya dan adat istiadat. Sehingga, pertikaian antara pribadi, jika itu menyangkut suku Melayu, selalu menimbulkan kemarahan, khususnya warga Melayu (Hasil wawancara dengan Camat tanggal 16 Januari 2010).

Sementara itu, Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, objek penelitian ini yang terletak kurang lebih 60 km dari ibukota kabupaten adalah wilayah beragam suku bangsa. Dalam pertikaian antar suku melayu dan Tionghoa pada peralihan 2004, warga desa ini dan segenap warga Sei Apit umumnya telah membuktikan diri sebagai teguh dalam menjalin keserasian hubungan antar mereka. Berbeda dengan keadaan ini, warga di banyak desa di wilayah Bungaraya, kecamatan tetangga sebelah barat Sei Apit telah turut terseret ke dalam pertikaian itu.

Pada situasi dan kondisi di masyarakat multi suku bangsa di Sungai Apit tadi, peneiltian ini berusaha mengamati pola interaksi sosial di antara mereka. Isu yang seringkali menjadi pengendali terciptanya stabilitas hubungan antar suku bangsa, dalam banyak kasus, kerap kali berkenaan dengan pengaturan dan pembagian sumber daya berharga dan langka, material atau yang bukan. Suasana stabil dan saling menghargai dalam hal ini terwujud jika sumber daya yang ada dapat terbagi secara adil ke segenap warga atau kelompok warga (William, Jr. 1977:165).

Dalam pada itu, untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan tentang istilah desa yang dalam sejarahnya telah mengalami perubahan yang melihat desa lebih pada gejala-gejala tindakan dan perilaku masyarakat yang menjadi petunjuk tentang tingkat kompleksitas kebudayaan dan struktur masyarakatnya. Berbeda dengan di kota yang kompleks, gejala-gejala kehidupan sosial ekonomi dan teknologi masyarakat desa relatif sederhana. Hal itu dapat dilihat secara garis besar pada kepadatan penduduk, warna kehidupan sosial dan kebudayaan, termasuk didalamnya intensitas hubungan antar warga dan intensitas pelayanan.

Untuk itu, Pemerintah Siak dengan kebijakan harus mengedepankan kepentingan masyarakat yang multi kultural secara lebih luas, tidak sektoral dan menghindari sikap primordialisme, hal itu perlu dilakukan supaya menghindari terjadinya kelompok masyarakat yang terkotak-kotak berdasarkan suku, adat istiadat, dan agama yang dianut masing-masing. Selain itu, dengan adanya pengertian yang tepat dalam menangani keanekaragaman suku dan agama tersebut dapat menjadi sinergi dalam menjalin hidup bersama dan mencapai cita-cita bersama, dan pada akhirnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan daerahnya dapat tercapai secara maksimal.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Interaksi antar warga desa beragam suku bangsa yang di banyak tempat di Kabupaten Siak sering menimbulkan pertikaian, saling curiga dan bahkan kerusuhan antar suku bangsa, namun tidak demikian yang terjadi di Sei Apit.

Pernyataan tadi merupakan fokus permasalahan dalam studi ini. Sasaran yang ingin dijelaskan menyangkut bentuk-bentuk saling hubungan antar warga beragam suku bangsa di desa ini, dengan titik perhatian pada kekuatan yang mendasari suasana saling hubungan antar warga itu. Dengan penemuan atas persoalan tadi akan dapat dipahami, bahwa munculnya potensi pertikaian yang masih pada tahap gejala antar kelompok warga suku bangsa, tampak belum merupakan ancaman terhadap kestabilan hubungan antar kelompok warga tersebut. Potensi pertikaian itu sendiri, di sisi lain bukan merupakan penghalang bagi dapat dijalin hubungan yang saling menenggang antar warga beragam suku bangsa tadi.

Untuk mengungkap aspek mendasar di balik hubungan sosial tadi, berikut dikemukakan rumusan masalah: (1) berlakunya pranata-pranata sosial umum lokal dalam mengatur interaksi sosial antar warga beragam suku bangsa merupakan penentu terhadap terselenggaranya stabilitas hubungan antar warga tersebut, betapapun terdapat kenyataan bahwa masing-masing kelompok warga suku bangsa itu memiliki pranata-pranata sosialnya sendiri, dan di sisi lain terdapat ketidakseimbangan dalam perolehan sumber daya berharga dan langka di antara mereka; (2) berlakunya pranata-pranata sosial dengan mengatur interaksi sosial antar warga beragam suku bangsa dalam suasana-suasana yang dikemukakan tadi, merupakan akumulasi dari proses perjalanan sejarah dan yang ditopang oleh faktor kepemimpinan lokal.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang tertera di atas maka penelitian ini berupaya mengungkapkan bahwa dalam kendala-kendala hubungan antar warga beragam suku bangsa, misal adanya kesenjangan dalam perolehan sumber daya dan atau potensi pertikaian, maka berlakunya pranata-pranata sosial yang teruji menjadi amat potensial dalam mengurangi, akibat-akibat negatif yang tidak diinginkan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, secara teoritis penelitian yang diperoleh diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai bahan kontribusi terhadap penelitian-penelitian sosial yang berkaitan dengan pluralisme, kesukuan dan keagamaan. Sedangkan manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis sebagai masukan pada pemerintah daerah dalam mengambil tindakan untuk pembinaan pembauran etnis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berlakunya pranata-pranata sosial dalam mengatur interaksi sosial di antara warga beragam suku bangsa merupakan penentu terhadap terselenggaranya stabilitas-stabilitas hubungan antar warga, betapapun di sisi lain terdapat ketidakseimbangan dalam perolehan berbagai sumber daya antara mereka. Desa Sei Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, merupakan bentuk desa berpenduduk multi suku yang hidup membaur. Sebagian besar yang terjadi di banyak tempat, hubungan antar warga beragam suku bangsa sering menimbulkan pertikaian dan kerusuhan. Namun sebaliknya yang terjadi di desa ini, meski terdapat potensi pertikaian, namun dengan prinsip-prinsip sosial budaya yang berkembang, mereka mampu mempertahankan stabilitas hubungan tersebut.

Hubungan yang cenderung baik dipandang sebagai cerminan dan berfungsinya pranata-pranata sosial yang ada di antara kelompok suku bangsa. Bukan saja pada kegiatan dalam perolehan sumber daya, namun, pada bentuk tumbuhnya dan timbulnya kesadaran bersama untuk meredam terjadinya ketegangan antar kelompok tersebut.

Sebagai kelompok suku bangsa terbesar, Melayu, seharusnya memperoleh banyak sumber daya. Tapi dengan kondisi dan situasi tertentu, dengan kesadaran penuh, berbesar hati dan tidak mempermasalahkan jumlah perolehan sumber daya tersebut. Namun secara tidak langsung tentunya memicu tindak kejahatan yang

meresahkan warga lainnya. Kecurigaan tersebut masih sebatas tuduhan dan stereotip yang kebanyakan ditujukan pada pihak Melayu.

Disamping amalgamasi yang sudah mentradisi, kerja sama yang bersifat kebersamaan antar warga beragam suku bangsa juga terlihat di bidang usaha perdagangan, di kegiatan lembaga-lembaga desa, di bidang pertukangan, kegiatan PKK, olahraga, acara-acara hiburan dan memperingati hari besar keagamaan. Pola hubungan yang umum berkembang di desa ini cenderung pada patron-klien yang sangat baik, bahkan terkesan ketergantungan. Suku Tionghoa dan suku Bengkinang lebih dikenal sebagai patron. Sedangkan suku Melayu, Jawa, Minang lebih cenderung sebagai klien. Disamping itu keakraban warga, juga dapat terlihat di bidang-bidang usaha yang mereka geluti dan kegiatan kebersamaan lainnya.

Interaksi sosial warga beragam suku bangsa pada penelitian ini, secara nyata, setidaknya dapat menjadi salah satu gambaran, bahwa daerah sosial yang multisuku dimana terdapat kultur dominan, tidak semata adanya pertikaian yang dipicu oleh stereotip, namun juga terdapatnya kerjasama di antara warga beragam suku bangsa. Hal ini secara konteks merupakan akumulatif dari model-model pranata-pranata sosial yang mentradisi sebagai landasan hubungan antar warga tersebut. Proses perubahan tadi hingga mencapai kondisi masyarakat seperti terlihat sekarang, tidak lepas dari kendali pemimpin yang diterima dan diserap oleh segenap warganya.

B. Implikasi

Berkenaan dengan aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas, hendaknya dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap kondisi interaksi antar warga beragam suku bangsa. Yaitu, bahwa daya tahan pranata-pranata sosial berkenaan dengan perolehan sumber daya berharga dan langka akan makin teruji, jika pranata-pranata itu berjalan secara alami. Artinya, pranata-pranata sosial tadi tumbuh dan berkembang benar-benar dari kehendak warga dan dapat diterima, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Terselenggaranya pranata-pranata sosial yang berkualitas, amat dipercaya untuk dapat menahan timbulnya gejolak perlawanan dari pihak yang tersingkir dalam perolehan sumber daya tadi. Kenyataannya, suasana interaksi sosial antar warga beragam suku bangsa di tempat penelitian ini sekurang-kurangnya dapat menjadi salah satu contoh tempat lingkungan sosial yang teori kultur dominan Bruner menjadi tidak sepenuhnya relevan. Desa Sei Apit dalam konteks ini, tidak memiliki kultur dominan, tidak cenderung tegang dan saling curiga yang disebabkan stereotip kesukubangsaan, sebagaimana dikatakan Bruner, melainkan juga terdapat kerjasama yang baik. Sehingga implikasi-implikasi ini dapat memperjelas teori-teori dan konsep-konsep yang cenderung optimis terhadap interaksi sosial antar kelompok suku.

C. Saran

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemui pada penelitian ini, maka perlunya beberapa langkah dan upaya yang dilakukan.

1. Berhubung dengan maraknya gangguan keamanan, diharapkan bahwa hendaknya masyarakat percaya pada penegak hukum, dan pemerintah setempat. Dengan demikian hendaknya mereka mampu menangani semua kasus, sehingga masyarakat benar-benar merasa aman. Selain itu, diminta kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan dan menyokong dalam tegaknya hukum. Pada akhirnya nanti warga diharapkan mampu mengembangkan aturan-aturan yang disepakati untuk kepentingan bersama.
2. Dalam ketidakseimbangan perolehan sumberdaya, diharapkan langkah kongkrit yang melibatkan penguasa-penguasa desa. Disini perlu difikirkan tentang peningkatan taraf hidup, contohnya melalui pemberian keterampilan, pemberdayaan petani, penyediaan lapangan pekerjaan dan lainnya. Selain itu perlu seorang sosok pemimpin yang dipandang punya wawasan dalam segala hal, sehingga dapat memberi pengaruh dalam menghadapi hidup yang semakin kompleks.
3. Perlu ditekankan, seyogyanya penanganan masalah suku bangsa, janganlah hanya bersifat sementara. Karena kalau tidak ditangani secara berkelanjutan, dikhawatirkan akan menimbulkan gangguan dalam proses interaksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, A. Mansyur (1988). *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika.
- Bart, Federic (1981). Terj. Nining Susilo, *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Bachtiar, H.W (1976). *Masalah Integrasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- BAPPEDA (2008). *Siak dalam Angka*. Kabupaten Siak: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Siak dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Brunner, Edward M (1974). *The Expression of Ethnicity in Indonesia*. Dalam Abizar Cohen (ed) *Urban Ethnicity* London: Tavistock.
- Bahton, Michael (1977). *The Idea of Race*. London: Tavistock.
- Bell, Daniel (1975). *Ethnicity and Social Change*. Cambridge: University.
- Coomans, Berry (1983). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Claude, I.L (1969). *National Minoritas An International Problem*. Westpoint: Greenwood.
- Coser, Lewis A (1964). *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Faisal, Sanafiah (1999). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Furnivall, JS (1986). *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Amsterdam: BM. Israel.
- Gillin, John dan Gillin (1954). *Cultural Sociology*. New York: the Mac Millan Company.
- Goodenough (1969). *Rethinking Status and Role*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Galaty, IG (1982). *Ethnic Shifters In East Africa: American Ethnologist*.